

## Upaya Aparat Dusun Dalam Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di Masyarakat (Studi di Dusun Bangeran Kalurahan Bumirejo Kapanewon Lendah Kab. Kulon Progo)

Ella Sinta Marlina<sup>1</sup>, Sumaryati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: Disetujui:</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Village officials Civilation Pancasila Values</i></p>	<p>Pendampingan Aparat Dusun dalam membudayakan Nilai-Nilai Pancasila oleh masyarakat sangat diperlukan. Hal tersebut disebabkan masih adanya beberapa fenomena yang harus diperbaiki yaitu kurang kompaknya sebagian masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan dan kurangnya rasa solidaritas sebagian masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan. Upaya Aparat Dusun Bangeran dalam Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di masyarakat dilaksanakan dengan cara mengaitkan Nilai-Nilai Pancasila dengan realitas kehidupan. Mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sholat berjamaah. Mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit dan jimpitan. Mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan kebersamaan seperti bersih dusun dan lomba 17 Agustus. Mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan musyawarah mufakat seperti rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman. Mengaitkan Nilai Keadilan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan kemaslahatan seperti bedah rumah dan jambanisasi.</p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The assistance of Dusun Officials in cultivating Pancasila Values by the community is very much needed. This is due to the fact that there are still several phenomena that must be corrected, namely the lack of cohesiveness of some members of the community in carrying out an activity and the lack of a sense of solidarity among members of the community in completing work. The efforts of Bangeran Hamlet Officials in Cultivating Pancasila Values in society are carried out by associating Pancasila Values with the realities of life. Associating Divine Values with the reality of life through religious activities such as recitation and congregational prayers. Associating Human Values with the reality of life through social activities such as visiting sick people and having a crush. Linking the Value of Unity with the reality of life through togetherness activities such as cleaning the village and the 17 August contest. Associating Community Values with the realities of life through consensus deliberation activities such as hamlet deliberation meetings and sinoman meetings. Associating the Value of Justice with the reality of life through benefit activities such as house renovations and latrines.</i></p>

### Pendahuluan

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila sangat perlu dilakukan di lingkup Dusun mengingat masih ditemukan beberapa fenomena yang harus diperbaiki yaitu kurang kompaknya sebagian masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan dan kurangnya rasa solidaritas sebagian masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan di Dusun. Proses pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila terutamanya dilingkup masyarakat seharusnya sudah tidak lagi menjadi kewajiban negara saja, akan tetapi juga harus menjadi tanggung jawab semua warga negara Indonesia guna mencapai tujuan hidup yang tentram dan damai.

Pembudayaan merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan pengenalan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh masyarakat.

Nilai yang dimaksud ialah sesuatu yang memberi makna, acuan, titik tolak dan tujuan dalam hidup. Masyarakat yang mempunyai budaya itu pasti selalu menekuni hal baik (*moral knowing*), mempunyai keinginan terhadap hal yang baik (*moral feeling*) dan melaksanakan suatu hal yang baik (*moral action*) (Lickona, 2012).

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila merupakan perkembangan kualitatif permasalahannya yang bukan hanya membutuhkan suatu teori saja, akan tetapi juga praktek. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu masyarakat harus berani mengambil resiko, mengingat manusia mudah terpengaruh dari luar diri manusia.

Menurut UU Pasal 8 Ayat 4 Nomor 6 Tahun 2014, menjelaskan bahwa dalam suatu wilayah desa dibentuk dusun yang telah disesuaikan dengan asal-usul, adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat desa. Dusun biasanya dipimpin oleh aparat dusun seperti Kepala Dusun yang dibantu oleh RT dan RW. Peran Aparat Dusun ialah untuk meningkatkan kualitas perilaku positif masyarakat. Perilaku positif tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan upaya pembudayaan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu pendampingan Aparat Dusun dalam membudayakan nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat sangat diperlukan.

## Metode

Lokasi penelitian di Dusun Bangeran Kalurahan Bumirejo Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo dengan subjek penelitian terdiri dari kepala dusun, RT dan RW. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Upaya aparat dusun Bangeran dalam Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di masyarakat dilaksanakan dengan cara mengaitkan Nilai-Nilai Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

### 1. Upaya aparat dusun Bangeran dalam mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan

Upaya aparat dusun dalam mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan itu melalui 2 cara kegiatan keagamaan yaitu pengajian dan sholat berjamaah. Upaya ini dilakukan aparat dusun karena sesuai dengan Visi yang berbunyi “religius” dan Misi Kalurahan Bumirejo yang berbunyi “meningkatkan derajat keimanan ketaqwaan dan akhlak warga masyarakat”. Dengan adanya 2 kegiatan keagamaan tersebut diharapkan masyarakat Dusun Bangeran tidak hanya paham akan teori Nilai Ketuhanan saja, namun juga dapat mempraktekkan ke kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya Pancasila ialah pandangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rahayu, 2018). Didukung juga bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup. Untuk itu sangat perlu sekali Nilai Ketuhanan dipraktekkan secara nyata di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Upaya mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan ini dilakukan karena melihat masyarakat Dusun Bangeran yang ingin meningkatkan ilmu keagamaan dan memperbanyak pahala. Pada Pasal 29 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, mengandung nilai bahwa sebagai masyarakat Indonesia harus selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ahmad, 2019).

Dari pelaksanaan kegiatan pengajian dan sholat berjamaah itu sesuai dengan pendapat dari Kusumohadidjojo (2010) yang menyatakan bahwa pembudayaan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya juga yang telah dikatakan oleh Rachels, (2004), bahwa pembudayaan merupakan hasil pembiasaan dari masyarakat. Kegiatan pengajian dan kegiatan sholat berjamaah sudah berjalan dengan bagus. Bisa dikatakan seperti ini karena terbukti keduanya memberikan

dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Bangeran. Seperti yang disampaikan oleh Torsina (1987:4) bahwa upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang baik. Dampak positif dari kegiatan pengajian tersebut ialah masyarakat meningkatkan amalan kegiatan tadarus agar menjadi lebih baik lagi. Sedangkan dampak positif dari kegiatan shalat berjamaah ialah masyarakat menjadi rajin ke masjid untuk melakukan ibadah, alhasil masjid yang ada di Dusun Bangeran menjadi ramai akan jamaah.

Antara kegiatan pengajian dan shalat berjamaah untuk mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan itu yang paling dilakukan setiap hari oleh masyarakat yaitu kegiatan shalat berjamaah. Hal tersebut karena kegiatan shalat berjamaah sendiri memiliki beberapa kelebihan seperti meningkatkan kualitas shalat, dijauhkan dari sifat munafik, diampuni dosa oleh Allah SWT dan mendapatkan pahala ganda sesuai dengan dalil yang mengatakan “shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh (27) derajat daripada shalatnya laki-laki sendiri” (Ilyas, 2021). Dari kelebihan tersebut menjadi memotivasi masyarakat Dusun Bangeran untuk lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Terbukti bahwa jamaah yang ada di masjid Dusun Bangeran menjadi tambah banyak. Jamaah tersebut kurang lebih sekitar 20 jamaah.

## **2. Upaya aparat dusun Bangeran dalam mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan**

Upaya Aparat Dusun dalam mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan itu melalui 2 cara kegiatan sosial yaitu menjenguk orang sakit dan jimpitan. Upaya ini dilakukan Aparat Dusun karena sesuai dengan Misi Kalurahan Bumirejo yang berbunyi “membudayakan hidup santun dan bersih”. Dengan adanya 2 kegiatan keagamaan tersebut diharapkan masyarakat Dusun Bangeran tidak hanya paham akan teori Nilai Kemanusiaan saja, namun juga dapat mempraktekkan ke kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya Pancasila ialah suatu pandangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rahayu, 2018). Untuk itu sangat perlu sekali Nilai Kemanusiaan dipraktekkan secara nyata di kehidupan. Upaya mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan ini dilakukan karena melihat masyarakat Dusun Bangeran yang ingin meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Seperti halnya simbol Pancasila ke-2 yaitu rantai. Rantai sendiri melambangkan bahwa suatu ikatan antara sesama manusia yang tidak akan pernah terputus dan saling membantu satu sama lainnya (Oentoro, 2013). Artinya sebagai masyarakat Indonesia harus selalu membantu, bersikap adil terhadap sesama tanpa membeda-bedakan dan bersikap saling menyanyangi antar sesama.

Dari pelaksanaan kegiatan menjenguk orang sakit dan jimpitan itu sesuai dengan pendapat dari Kusumohadidjojo (2010) yang menyatakan bahwa pembudayaan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya juga yang telah dikatakan oleh pendapat dari Rachels, (2004) yang mengatakan bahwa pembudayaan merupakan hasil pembiasaan dari masyarakat. Kegiatan menjenguk orang sakit dan kegiatan jimpitan sudah berjalan dengan bagus. Bisa dikatakan seperti ini karena terbukti keduanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Bangeran. Seperti yang disampaikan oleh Torsina (1987:4) bahwa upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang baik. Dampak positif dari kegiatan menjenguk orang sakit ialah masyarakat dapat menjenguk tetangga yang sakit selalu bersama-sama. Sedangkan dampak positif dari kegiatan jimpitan ialah masyarakat dapat melestarikan tradisi sesepuh dulu.

Antara kegiatan menjenguk orang sakit dan jimpitan untuk mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan itu yang masih sering dilakukan oleh masyarakat yaitu kegiatan menjenguk orang sakit. Alasannya yaitu masyarakat selalu berpegang teguh untuk kompak membesuk tetangga yang sedang sakit. Hal tersebut karena kegiatan menjenguk orang sakit sendiri memiliki 2 kelebihan seperti dapat mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa simpati terhadap sesama.

Sedangkan kegiatan jimpitan sendiri masih terdapat beberapa faktor yang menjadi

kelemahannya. Yang pertama yaitu di beberapa RT sudah tidak melakukan jimpitan lagi. Yang kedua yaitu perbedaan dalam melakukan jimpitan, karena kegiatan jimpitan di Dusun Bangeran sendiri ada 2 macam. Dari 7 RT yang ada di Dusun Bangeran mereka menjalankan 2 macam jimpitan tersebut sesuai dengan RT dan RW masing-masing. Dalam melakukan pilihan ini tentu RT dan RW melihat akan kondisi masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas dari RT dan RW yaitu memelihara kerukunan hiduparganya.

Seperti sebagian masyarakat lebih suka menggunakan jimpitan uang karena uang kumpulkan melalui khas yang dilakukan saat pertemuan (menurut masyarakat itu tidak membebani), mereka menganggap uang pasti akan dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang berduka untuk membeli kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan sebagian masyarakat lebih suka menggunakan jimpitan beras karena semua masyarakat pasti memiliki beras (menurut masyarakat itu tidak membebani) mereka menganggap beras sangat cocok untuk menambah kebutuhan dapur.

### 3. **Upaya aparat dusun Bangeran dalam mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan**

Upaya Aparat Dusun dalam mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan itu melalui 2 cara kegiatan bersama yaitu bersih dusun dan lomba 17 Agustus. Upaya ini dilakukan Aparat Dusun karena sesuai dengan Misi Kalurahan Bumirejo yang berbunyi “memfasilitasi warga dalam berbagai kegiatan untuk kemajuan masyarakat dan desa”. Dengan adanya 2 kegiatan bersama tersebut diharapkan masyarakat Dusun Bangeran tidak hanya paham akan teori Nilai Persatuan saja, namun juga dapat mempraktekkan ke kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya Pancasila ialah pandangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rahayu, 2018). Didukung bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai Falsafah Hidup Bangsa. Untuk itu sangat perlu sekali Nilai Persatuan dipraktekkan secara nyata di kehidupan. Upaya mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan ini dilakukan karena melihat masyarakat Dusun Bangeran yang ingin meningkatkan kerja sama dan kekompakan. Seperti halnya pada Sila Ke-3 mengandung nilai bahwa sebagai masyarakat Indonesia harus selalu berjiwa nasionalisme dan bisa hidup berdampingan dengan damai. Hal tersebut juga sesuai dengan simbol negara Indonesia menekankan pada prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Devy Eriani & Susanti, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan yang beranekaragam tidak berpengaruh terhadap kesatuan dan integritas nasional.

Dari pelaksanaan kegiatan bersih dusun dan lomba 17 Agustus itu sesuai dengan pendapat dari Kusumohadidjojo (2010) yang menyatakan bahwa pembudayaan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya juga yang telah dikatakan oleh pendapat dari Rachels, (2004) yang mengatakan bahwa pembudayaan merupakan hasil pembiasaan dari masyarakat. Kegiatan bersih dusun dan kegiatan lomba 17 Agustus sudah berjalan dengan bagus. Bisa dikatakan seperti ini karena terbukti keduanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Bangeran. Seperti yang disampaikan oleh Torsina (1987:4) bahwa upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasilkan baik. Dampak positif dari kegiatan bersih dusun ialah meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Sedangkan dampak positif dari kegiatan lomba 17 Agustus ialah meningkatkan rasa kekompakan dalam mengadakan suatu kegiatan dan berjiwa nasionalisme.

Antara kegiatan bersih dusun dan lomba 17 Agustus untuk mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan itu yang paling diterima oleh masyarakat yaitu kegiatan menjenguk lomba 17 Agustus. Hal itu karena kegiatan bersih dusun memiliki 2 kelemahan seperti estimasi waktu hanya sebentar dan yang ikut berpartisipasi tidak semua kalangan. Jadi untuk kegiatan mempersatukan di Dusun Bangeran kurang kuat. Untuk itu masyarakat lebih suka melakukan kegiatan lomba 17 Agustus karena memiliki 4 kelebihan. Kelebihan lomba 17 Agustus sendiri ialah estimasi waktu yang cukup lama karena sehari-hari, semua kalangan

ikut berpartisipasi, meningkatkan kekompakan dan rasa kekeluargaan.

#### 4. **Upaya aparat dusun Bangeran dalam mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan**

Upaya Aparat Dusun dalam mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan itu melalui 2 cara kegiatan demokrasi dan musyawarah mufakat yaitu rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman. Upaya ini dilakukan Aparat Dusun karena sesuai dengan Visi yang berbunyi “unggul”. Dengan adanya 2 kegiatan musyawarah mufakat tersebut diharapkan masyarakat Dusun Bangeran tidak hanya paham akan teori Nilai Kerakyatan saja, namun juga dapat mempraktekkan ke kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya Pancasila ialah pandangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rahayu, 2018). Didukung bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai perjanjian luhur. Untuk itu sangat perlu sekali Nilai Kerakyatan dipraktekkan secara nyata di kehidupan. Upaya mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan ini dilakukan karena melihat masyarakat Dusun Bangeran yang ingin menyelesaikan permasalahan secara musyawarah mufakat. Seperti halnya simbol Pancasila ke-4 yaitu kepala banteng. Kepala banteng melambangkan bahwa suka berkumpul dan bergabung bersama (Oentoro, 2013). Artinya sebagai masyarakat Indonesia harus seluka berdiskusi untuk memecahkan permasalahan secara musyawarah mufakat.

Dalam suatu kearifan lokal konsep Kerakyatan lebih menekankan pada subyek kehidupan yang arif dan bijaksana (Riyanto (2015: 38). Definisi Kerakyatan memiliki makna yang sama juga dengan konsep Kerakyatan. Konsep Kerakyatan sendiri hubungan dengan kata “tata damai” masyarakat (bukan hal yang berkaitan dengan keputusan rakyat). Kata tersebut dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah suatu produk dari relasi kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan musyawarah dan mufakat di dalam suatu kearifan lokal tidak hanya berdiskusi formal dalam rapat penentuan kebijakan publik.

Dari pelaksanaan kegiatan rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman itu sesuai dengan pendapat dari Kusumohadidjojo (2010) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya juga yang telah dikatakan oleh pendapat dari Rachels, (2004) yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil pembiasaan dari masyarakat. Kegiatan rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman sudah berjalan dengan bagus. Bisa dikatakan seperti ini karena terbukti keduanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Bangeran. Seperti yang disampaikan oleh Torsina (1987:4) bahwa upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasilkan baik. Dampak positif dari rapat musyawarah dusun ialah masyarakat dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan secara kekeluargaan. Sedangkan dampak positif dari kegiatan rapat sinoman ialah masyarakat dapat menjadwalkan siapa-siapa yang bersedia ikut berpartisipasi membantu tetangga dengan baik.

Antara kegiatan rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman untuk mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan yang diterima baik oleh masyarakat yaitu rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman. Keduanya diterima oleh masyarakat karena memiliki kelemahan masing-masing yaitu sasarannya berbeda. Kegiatan rapat musyawarah dusun untuk orang tua, sedangkan kegiatan rapat sinoman untuk pemuda dan pemudi. Keduanya juga memiliki kelebihan masing-masing. Untuk kelebihan kegiatan musyawarah dusun sendiri ialah dapat merencanakan program pembangunan dan menyelesaikan dengan musyawarah. Sedangkan untuk kelebihan kegiatan rapat sinoman ialah dapat mendidik dan melahirkan generasi yang mau ikut berpartisipasi mensejahterakan Dusun Bangeran.

#### 5. **Upaya aparat dusun Bangeran dalam mengaitkan Nilai Keadilan dengan realitas kehidupan**

Upaya Aparat Dusun dalam mengaitkan Nilai Keadilan dengan realitas kehidupan itu melalui 2 cara kegiatan kemaslahatan yaitu bedah rumah dan jambanisasi. Upaya ini dilakukan Aparat Dusun karena sesuai dengan Misi Kalurahan Bumirejo yang berbunyi

“melaksanakan program-program pemerintah dan pembangunan desa yang efektif dan efisien”. Dengan adanya 2 kegiatan kemaslahatan tersebut diharapkan masyarakat Dusun Bangeran tidak hanya paham akan teori Nilai Keadilan saja, namun juga dapat mempraktekkan ke kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya Pancasila ialah pandangan hidup yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rahayu, 2018). Didukung bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai cita-cita serta tujuan bangsa Indonesia. Untuk itu sangat perlu sekali Nilai Keadilan dipraktekkan secara nyata di kehidupan. Upaya mengaitkan Nilai Keadilan dengan realitas kehidupan ini dilakukan karena melihat masyarakat Dusun Bangeran yang ingin hidup dengan nyaman dan sejahtera. Seperti halnya simbol Pancasila ke-5 yaitu padi dan kapas. Padi dan kapas melambangkan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan (Oentoro, 2013). Artinya sebagai masyarakat Indonesia harus selalu memiliki sikap peduli dan saling membantu.

Dari pelaksanaan kegiatan benah atap rumah dan jambanisasi itu sesuai dengan pendapat dari Kusumohadidjojo (2010) yang menyatakan bahwa pembudayaan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya juga yang telah dikatakan oleh pendapat dari Rachels, (2004) yang mengatakan bahwa pembudayaan merupakan hasil pembiasaan dari masyarakat. Kegiatan bedah rumah dan jambanisasi sudah berjalan dengan bagus. Bisa dikatakan seperti ini karena terbukti keduanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Bangeran. Seperti yang disampaikan oleh Torsina (1987:4) bahwa upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasilkan baik. Dampak positif dari benah atap rumah ialah yaitu membantu memberi kelayakan pada masyarakat. Sedangkan dampak positif dari kegiatan jambanisasi ialah dapat mensejahterakan masyarakat. Antara kegiatan benah atap rumah dan jambanisasi untuk mengaitkan Nilai Keadilan dengan realitas kehidupan belum ada yang diterima oleh masyarakat dengan baik. Hal itu karena kedua kegiatan selalu tidak tepat sasaran dan selalu menimbulkan kesenjangan antar tetangga.

## Simpulan

Upaya Aparat Dusun Bangeran dalam Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di masyarakat dilaksanakan dengan cara mengaitkan Nilai-Nilai Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari. Mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sholat berjamaah. Melalui pengajian Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan materi. Sedangkan melalui sholat berjamaah Aparat Dusun mengaitkannya dengan mengadakan kajian. Mengaitkan Nilai Kemanusiaan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit dan jimpitan. Melalui menjenguk orang sakit dan jimpitan Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan ajakan. Mengaitkan Nilai Persatuan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan bersama seperti bersih dusun dan lomba 17 Agustus. Melalui bersih dusun Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan ajakan. Sedangkan melalui lomba 17 Agustus Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan dukungan dan semangat kemerdekaan. Mengaitkan Nilai Kerakyatan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan musyawarah mufakat seperti rapat musyawarah dusun dan rapat sinoman. Melalui rapat musyawarah dusun dan sinoman Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan jadwal rutin. Mengaitkan Nilai Ketuhanan dengan realitas kehidupan melalui kegiatan kemaslahatan seperti benah atap rumah dan jambanisasi. Melalui benah atap rumah dan kegiatan jambanisasi Aparat Dusun mengaitkannya dengan memberikan kesempatan pengajuan bantuan.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Aparat Dusun Bangeran yang telah membantu memberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti.

## Referensi

- Adi, P. (n.d.). *Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI* (Vol. 1, Issue 1).

- Ahmad, K. H. (2019). *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berdasarkan Pancasila di Desa Jagaraga Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*. 2(1).
- Awandha, N. (n.d.). *Pancasila Sebagai Identitas Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Baskoro, W. (2017). Peran Organisasi (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Papua Semarang) Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 902. <http://repository.pip-semarang.ac.id/1053/5/15. Bab II Teguh Aji.Pdf>
- Devy Eriani, E., & Susanti, R. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. In *Jurnal Pengabdian West Science* (Vol. 2, Issue 01).
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.
- Hastangka, H. (2021). Rumah Garuda: Model Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Kreatif. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 211–224. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.25>
- Ilham, M. J. (2018). Pembudayaan Nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai. *Ucej*, 3(1).
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- KEMENKO PMK. (2020, August 24). *Pembudayaan Pancasila Perlu Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Masrukhi, M., & Wahono, M. (2019). Model Ikhtiar Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Masyarakat Desa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(2), 182–188. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10141>
- Ndraha, A. B., Telaumbanua, Y., Toyib, H., Beniah Ndraha, A., Telaumbanua, Y., & Manajemen, J. (2022). *OF NIAS REGENCY*. 10(4), 1508–1516.
- Oentoro, Y. (2013). Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara. *Nirmana*, 14(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.14.1.47-64>
- Paramita, I. G. A. (2020). Aktualisasi Pancasila Dalam Budaya Masyarakat Bali Aga. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.32795/vw.v3i2.1068>
- Regiani, E., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Sari, R., Ulfatun Najicha, F., & Artikel, I. (2022). *Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Satriwan, S. (n.d.). Upaya Mendorong Kebijakan Penyediaan Fasilitas Jalur Sepeda Untuk Keselamatan Pesepeda di Kabupaten Kudus. In *Suara Keadilan* (Vol. 22, Issue 2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.

- Suseno, F. M. (1995). *Pancasila Sebagai Identitas Nasional*. 1–3. <http://sriactivity.blogspot.co.id/2014/07/makalah-pancasila-sebagai-identitas.html>
- Taqiyudin, Y., Syafe'i, S., & A, F. (2021). Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5138>